

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Homoseksualitas

1. Definisi Homoseksual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), homoseksual merupakan keadaan di mana seseorang tertarik terhadap orang dan jenis kelamin yang sama.¹ Kamus Bahasa Melayu Nusantara memberikan dua definisi tentang homoseksual yakni; *pertama*, homoseksual adalah individu yang tertarik nafsu syahwatnya kepada sejenis dengannya. *Kedua*, homoseksual orang yang berada dalam keadaan tertarik terhadap orang dengan jenis kelamin yang sama; atau cenderung kepada hubungan sejenis.²

Siti Musdah Mulia dalam Jurnal Gandrung mendefinisikan homoseksualitas sebagai seseorang yang memiliki orientasi seksual dengan sesama jenis kelamin.³ Djalinus juga memberi pengertian bahwa homoseksual adalah orang dalam keadaan tertarik terhadap orang lain dari jenis kelamin yang sama.⁴

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 407.

² Kamus Bahasa Melayu Nusantara, (t.t.: t.p., 2003), 942.

³Siti Musdah Mulia. "Islam dan Homoseksualitas : Membaca Ulang Pemahaman Islam", *Jurnal Gandrung*, No.1, (2010), 14.

⁴ Djalinus Syah, et.al., *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 72.

Meskipun demikian, pada hakikatnya homoseksual bukan hanya tentang kontak seksual antara dua orang dalam jenis kelamin yang sama melainkan juga menyangkut tentang psikologis, emosional, dan sosial masing-masing. Pada kasus homoseksual, individu yang mengalami disorientasi seksual tersebut mendapatkan kenikmatan fantasi seksual melalui pasangan sejenisnya.⁵

Saat ini homoseksual tidak hanya terbagi dalam gay dan lesbian saja namun ada beberapa kategori lain yang sering digunakan dalam *circle* homoseksualitas, kelompok-kelompok tersebut disingkat dengan LGBTIQ:

- a. *Lesbian*: kelompok wanita yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan sesama jenis,
- b. *Gay*: kelompok pria yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan sesama jenis,
- c. *Biseksual*: kelompok orang yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik baik kepada lawan jenis dan sesama jenis;
- d. *Transgender*: kelompok orang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki, sehingga memilih/tidak memilih untuk melakukan operasi kelamin menyesuaikan dengan

⁵ Nietzel, et.al., *Abnormal Psychology*. (Boston: Allyn dan Bacon, Inc.1998), 489.

identitas gender yang diinginkan (APA: American Psychological Association, 2015).⁶

- e. Intersex: orang yang tubuhnya secara jelas bukan laki-laki maupun perempuan. Hal ini mungkin karena orang tersebut memiliki kromosom yang bukan XX atau XY serta karena alat reproduksinya bukan dikategorikan sebagai ‘standar’.
- f. Queer: pada awalnya istilah ini digunakan sebagai istilah ‘kebancian’. Kata ini dapat digunakan sebagai pernyataan politik dan menunjukkan seseorang yang enggan diidentifikasi sebagai gender yang dapat dipasangkan, misalnya laki-laki dan perempuan, homoseksual dan heteroseksual, atau mereka yang tidak mau diberi label berdasarkan orientasi seksualnya.⁷

Kebanyakan masyarakat memandang heteroseksual adalah perilaku yang wajar dan semestinya dimiliki oleh semua orang dan homoseksual secara tradisional dipandang sebagai gangguan mental. Persepsi tersebut ditentang oleh kalangan psikolog dan psikiater.⁸ Hal ini karena homoseksual bukanlah suatu penyakit melainkan suatu

⁶ Robi Yansyah dan Rahayu, “Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia”, *Jurnal Law Reform*, 1 (2018), 133.

⁷ “Apa Kapanjangan LGBTQI?”, 23 Februari 2016, <http://www.bbc.com.>, diakses pada tanggal 01 Oktober 2020.

⁸A. Supratiknya, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 94.

penyimpangan seksual. Berdasarkan skala Kinsey, tingkatan orientasi seksual adalah sebagai berikut:⁹

Tabel 1. Macam-Macam Homoseksual.
Sumber : Rama Azhari & Putra Kencana “Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual”

Orientasi Seksual	Keterangan
Heteroseksual eksklusif	-
Heteroseksual predominan	Homoseksualnya Cuma kadang kadang
Heteroseksual predominan	Homoseksualnya lebih jarang jarang
Homoseksual & homoseksual	Seimbang (bisexual)
Homoseksual predominan	Heteroseksualnya lebih dari kadang-kadang
Homoseksual predominan	Heteroseksualnya cuman kadang-kadang
Homoseksual eksklusif	-

Menurut Coleman, dkk (1980) ada beberapa jenis homoseksual yang bisa dikategorikan sebagai berikut:

- a. *Batant Homosexual*, jenis ini sama dengan gay sejati, di mana laki-laki dengan kepribadian wanita atau *feminine*. Sedangkan kaum lesbian, wanitanya berkepribadian seperti laki-laki atau maskulin. Termasuk juga “*leather boy*” yang memakai jaket kulit, rantai dan sepatu *boots*.

⁹ Rama Azhari & Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. (Jakarta: Hujjah Press.2008), 25.

- b. *Desperate Homosexual*, biasanya kaum homoseksual ini sudah menikah akan tetapi tetap menjalani kehidupan homoseksualnya dengan sembunyi-sembunyi dari istrinya.
- c. *Homoseksual Malu-Malu*, kaum lelaki yang suka mendatangi WC-WC umum atau tempat-tempat mandi uap yang terdorong oleh hasrat homoseksual personal yang cukup intim dengan orang lain untuk mempraktikkan homoseksualitas.
- d. *Secret Homosexual*, Kaum homoseksual ini terdiri dari bermacam-macam tingkatan sosial, namun kebanyakan dari mereka termasuk ke dalam golongan menengah. Banyak juga yang sudah menikah dan memiliki anak. Kaum homoseksual ini pandai menyembunyikan identitas, sehingga tak seorang pun tahu bahwa mereka homoseksual. Hanya beberapa teman dekat dan kekasihnya saja yang tahu sebenarnya.
- e. *Situation Homosexual*, Ada kalanya seseorang berada pada situasi yang menjadikan orang itu harus bertingkah laku seperti homoseks. Karena keadaan lah yang memaksa mereka berbuat demikian. Misalnya seperti dalam penjara, sekolah-sekolah yang berasrama dan institusi sejenisnya. Setelah mereka keluar, tingkah laku mereka kembali normal, tetapi tidak kurang juga yang meneruskan pola homoseks tersebut. Atau karena alasan ekonomi yang mengharuskan mencari nafkah dengan jalan homoseksual.

- f. *Bisexual*, Individu yang memiliki hubungan dengan kehidupan homoseks dan heteroseks. Biasanya kaum homoseksual ini adalah mereka yang sudah menikah lama. Mereka sama-sama menikmati kedua kehidupan itu. Baik sebagai homoseks atau heteroseks. Agak serupa dengan golongan *desperate homosexual* yang mana mereka lebih menikmati hidup mereka sebagai homoseks secara diam-diam. Singkatnya, biseksual adalah orang-orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.
- g. *Adjusted Homosexuals*, Golongan homoseksual ini lebih berterus terang di antara sesama mereka dan dengan mudah menyesuaikan dirinya. Banyak kaum homoseksual yang hidup dalam tingkat keintiman yang tinggi dari pada heteroseksual. Namun kadar “perceraian” antara pasangan homoseks lebih tinggi dibandingkan dengan heteroseksual. Sedangkan tingkat keintiman lesbian lebih tinggi dibandingkan dengan gay, karena lesbian lebih menggunakan emosi dalam menjalin hubungan.¹⁰

Sedangkan ditinjau dari orientasi seksualnya secara umum, Bell dan Weinberg (dalam Masters, 1992) membagi gay menjadi 5 jenis kelompok :

- a. *Close-couple*, seorang gay yang menjalani kehidupan seperti layaknya orang normal (heteroseksual) dengan pasangan gay nya. Gay jenis ini biasanya memiliki sedikit masalah dan pasangan

¹⁰ Supratiknya, *Teori-Teori*, 95.

seksual yang cenderung sedikit serta memiliki frekuensi lebih rendah dalam mencari pasangan seks.

- b. *Open-couple*, gay jenis ini juga mempunyai pasangan dan tinggal bersama seperti *close-couple* hanya bedanya gay jenis *open-couple* memiliki pasangan seksual lebih banyak, menghabiskan waktu untuk mencari pasangan seks sehingga menyebabkan permasalahan seksual yang lebih banyak pula.
- c. *Functional*, gay jenis *functional* biasanya dari kalangan muda yang belum bisa menerima dirinya sebagai seorang gay namun memiliki ketertarikan dengan seksualitas yang tinggi. Jenis ini tidak memiliki pasangan tetap, memiliki banyak pasangan seks tetapi dengan masalah seksualitas yang lebih sedikit.
- d. *Dysfunctional*, Jenis ini tidak mempunyai pasangan tetap namun memiliki pasangan seks banyak dengan permasalahan seksual yang cenderung lebih banyak pula.
- e. *Asexual*, Untuk jenis yang terakhir ini memiliki ketertarikan seksual yang rendah dan cenderung menutup-nutupi orientasi seksualnya.¹¹

Seperti halnya pasangan normal pada umumnya, pasangan gay juga memiliki peran maskulin dan *feminine* masing-masing saat menjalani hubungan. Dengan kata lain, ada yang berperan sebagai laki-

¹¹ Nurul 'Azmi Ulil Hidayah, "Interaksi Simbolik Kaum Gay: Studi Fenomenologi Pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta", Skripsi, (2017), 39.

laki dan berperan sebagai perempuan. Dalam dunia gay, klasifikasi ini disebut;

- a. *Top*, Seorang gay yang bersifat top memiliki peran sebagai laki-laki maskulin yang melindungi pasangannya seperti laki-laki melindungi perempuan dalam suatu hubungan. Saat bercinta, kelompok ini memiliki peran laki-laki yang berada di atas atau layaknya seorang laki-laki saat bercinta.
- b. *Bottom*, Kebalikan dari top, bottom adalah istilah untuk gay yang memiliki peran *feminine*. Gay dalam peran bottom akan memosisikan dirinya sebagai wanita baik dalam hubungan sehari-hari maupun saat melakukan hubungan seksual.

2. Sejarah Homoseksual

Saat ini, frasa homoseks digunakan untuk menunjukkan hubungan intim dan/atau hubungan seksual sesama jenis. Wahyu Awaludin dalam tulisannya yang berjudul “Sejarah Kaum Homo di Indonesia” menjelaskan bahwa secara etimologis homoseksual berasal dari bahasa Yunani “homo” yang bermakna “sama” dan bahasa Latin “sex” yang berarti “seks”. Istilah homoseksual diciptakan pertama kali oleh Dr. Karl Maria Kerbeny yang merupakan seorang dokter kebangsaan Jerman-Hongaria pada tahun 1896.¹²

¹² Rama, *Membongkar*, 24.

Istilah homoseks disebarkan pertama kali di Jerman melalui pamflet tanpa nama yang kemudian oleh Richard Freiherr Von Krafft-Ebing disebarkan ke seluruh dunia melalui bukunya yang berjudul “*Psychopathia Sexualis*”. Richard mengatakan bahwa gay muncul sebagai salah satu bentuk seksualitas ketika dialihkan dari praktik sodomi (hubungan anal) menjadi semacam androgini batin atau percampuran dari ciri-ciri maskulinitas dan *feminine*.¹³

Istilah gay sendiri dipastikan berasal dari bahasa Prancis kuno “*gai*” dan sampai di Inggris pada abad ke-12 M. Pada awalnya gay dalam bahasa Inggris dimaknai sebagai gembira, tidak terikat, cerah, dan mencolok. Barulah pada abad 20-an, kata ini mulai digunakan untuk memaknai homoseksual secara spesifik yang berarti seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis.¹⁴ Dilansir dari Gaya Nusantara, kaum gay di Indonesia saat ini mencapai jumlah 20.000 orang dan akan menjadi dua kali lipat jika dijumlahkan dengan mereka yang biseksual.¹⁵

Keberadaan orang-orang homoseksual masih mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat hingga saat ini karena perilakunya menentang norma-norma yang berlaku. Meskipun begitu, Liza Marie Djaprie, seorang Psikolog Klinis dan Hipnoterapi beranggapan bahwa

¹³ Michel Foucault, *Seks Dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), 43.

¹⁴ Online etymology dictionary.

¹⁵ Gaya nusantara

LGBT tidak termasuk kedalam gangguan jiwa yang dialami oleh seseorang. Kondisi yang mereka alami dianggap keunikan pada diri orang tersebut sama halnya seperti kepribadian *introvert* atau *extrovert* yang masuk kedalam karakter bukan penyakit jiwa.¹⁶

APA (*American Psychiatric Association*) dalam *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder* atau yang disingkat DSM, untuk pertama kalinya pada 1952 menyatakan bahwa homoseksual termasuk kedalam *mental illness* atau penyakit kejiwaan. Pada DSM II, homoseksual masih tetap dianggap gangguan jiwa tetapi lebih ringan.

Namun pada tahun 1971, Frank Kameny seorang aktivis pejuang hak gay dalam organisasi *Gay Liberation*, menyerbu konferensi APA dengan koloninya agar aspirasi mereka didengarkan. Kemudian pada tanggal 15 Desember 1973, APA melakukan voting kepada 9664 psikiater untuk mempertahankan atau mencoret homoseksual dalam kategori penyakit jiwa. Dan hasilnya dalam DSM III pada tahun 1974, APA mencoret homoseksual dari penyakit jiwa dan memasukkannya ke dalam kategori orientasi seks. Badan internasional WHO kemudian mengadopsi ketentuan tersebut. Pada 1983, Departemen Kesehatan R.I. juga melakukan hal yang sama. Lalu sejak saat itu, homoseksual mulai

¹⁶ Abd. Mukhid, "Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (Lgbt) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis", *Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2018), 61.

diakui sebagai suatu bentuk orientasi seksual, sama halnya dengan heteroseksual.¹⁷

Perubahan paradigma psikologi dalam memandang homoseksualitas melalui keputusan APA tersebut, menimbulkan dampak yang sangat besar dalam diskursus legalitas LGBT secara umum. Hal ini juga memengaruhi keberanian para LGBT dalam menunjukkan eksistensinya. Sejak saat itu, mulai terbentuk organisasi-organisasi LGBT di dunia khususnya Indonesia;

Tabel 2. Sejarah Perkembangan LGBT
Sumber: Dede Oetomo “Memberi Suara Pada Yang Bisu”

TAHUN	ORGANISASI	KETERANGAN
1969	WADAM	Organisasi wadam pertama, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) berdiri, A.I. difasilitasi oleh gubernur DKI Jakarta Raya, Ali Sadikin
1978	OLGA	International Lesbian and Gay Association berdiri di Dublin, Irlandia
1982	LAMBDA	Organisasi gay terbuka pertama di Indonesia dan Asia berdiri, dengan sekretariat di Solo. Segera terbentuk cabang – cabang di Yogyakarta, Surabaya,

¹⁷ Ayub, “Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis dan Teologis)”, *Jurnal Pemikiran Islam*, No.2, Agustus 2017, 194-195.

		Jakarta dan tempat – tempat lain. Terbit buletin G: gaya hidup ceria (1982 1984)
1985	PGY	Kaum gay di Yogyakarta mendirikan Persaudaraan Gay Yogyakarta dengan nama JAKA
1987	KKLGN	Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (dipendekkan menjadi Gaya Nusantara) didirikan di Pasuruan-Surabaya sebagai penerus Lambda Indonesia.
1988	IGS	Persaudaraan Gay Yogyakarta diteruskan menjadi <i>Indonesian Gay Society</i>
1989		Denmark menjadi negeri pertama di mana dua warga bergender sama dapat mencatat kemitraan (<i>registered partnership</i>) dengan hak – hak hampir sama dengan perkawinan
1990	IGLHRC	<i>International Gay and Lesbian Human Rights Commision</i> berdiri di San Fransisco, Amerika Serikat
1992		Berdiri organisasi-organisasi gay di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar
1993		Berdiri organisasi gay di Malang dan Ujung Pandang

1993 (Des)	KLG I	Kongres Lesbian dan Gay Indonesia I diselenggarakan di Kaliurang, DIY. Di ikuti sekitar 40 peserta dari Jakarta hingga Ujung Pandang. Menghasilkan 6 butir ideologi pergerakan gay dan lesbian Indonesia.
1994		Afrika selatan menjadi negara pertama dengan jaminan non-diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dalam UUD-nya
1995 (Des)	KLG II	KLG II diselenggarakan di Lembang, Jawa Barat. Di ikuti makin banyak peserta dari Jakarta hingga Ujung pandang.
1999		<i>Gay Pride</i> dirayakan di Surabaya, kerja sama antara GN, Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS) dan Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL)
1999 (Okt)		<i>Pada International Congress on AIDS in Asia and the Pacific (ICAAP)</i> di Kuala Lumpur, Malaysia, dibentuk jaringan lesbian, gay, biseks, waria, interseks dan queer se-Asia/Pasifik bernama <i>Asia Pasific Rainbow (APR)</i> . GN ikut menjadi pendiri.

2000	IGS	Mendeklarasikan 1 Maret sebagai Hari Solidaritas Lesbian dan Gay Nasional
2001		Belanda menjadi negara pertama yang mengesahkan perkawinan untuk semua orang (termasuk gay dan lesbian). Salah seorang dari pasangan yang kawin harus warga atau penduduk tetap Belanda.

3. Faktor Penyebab Homoseksualitas

Banyak sekali teori-teori yang menjelaskan bagaimana homoseksualitas dapat terbentuk dalam tubuh seseorang. Berikut ini adalah dua pendapat yang paling banyak diyakini oleh masyarakat maupun pelaku penyimpangan seksual tentang penyebab homoseksualitas dalam diri seseorang;

a. Homoseksual sebagai *nature*

Perspektif Esensialis merupakan pendapat yang beranggapan bahwa homoseksualitas merupakan gejala alami yang disebabkan oleh faktor genetik dan hormon. Penyimpangan seksual adalah bagian hakiki atau *esensial* dari struktur kepribadian manusia bawaan sejak lahir. Pendapat ini muncul dari konsep *medis-biologis* para ahli pada abad ke-19 yang melihat kesemestaan homoseksualitas di mana-mana.¹⁸

¹⁸ Budhy Wahyuni, "Homoseksualitas: Tinjauan Kesehatan Reproduksi", *Jurnal Musawa*, No. 1, (Maret 2003), 63.

Pada tahun 2006, Constance R. Sullivan Blum melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*The Natural Order of Creation: Naturalizing Discourses in the Christian Same-Sex Marriage Debate*” terhadap kelompok LGBT teis (bertuhan) dengan pendekatan sosial. Blum meneliti tentang anggapan para kaum homoseksual mengenai penyebab terjadinya homoseksualitas pada dirinya merupakan bawaan genetik atau pilihan mereka sendiri. Dan hasilnya menunjukkan beberapa responden yakin bahwa orientasi seksual mereka sebagai LGBT merupakan *born this way* atau bawaan lahir.¹⁹

Beberapa orang memang meyakini bahwa perilaku homoseksual sebagai *given, nature, genetis*, dan alamiah (*a natural force*) atau bawaan dari lahir (*congenital*). Orang yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis dianggap memiliki gen yang berbeda dengan individu lainnya, sehingga memengaruhi orientasi seksualnya. Hal ini dipandang bukan sebagai kesalahan mereka atau bukan juga karena kesalahan didikan orang tua.²⁰

b. Homoseksual sebagai *nurture*

Jika *point* sebelumnya menjelaskan bahwa homoseksual merupakan bawaan dari lahir, ada pula pendapat sebaliknya yang menganggap bahwa homoseksualitas merupakan *nurture, behaviors, lifestyle*, bahkan penyakit yang dapat menular kapan saja.

¹⁹ Mukhid, *Kajian Teoritis*, 62.

²⁰ Fathonah K. Daud, “Parafilia: Nature atau Nurture? Tinjauan Teologis dan Psikologis”, *Jurnal Pemikiran Islam*, No. 2, (Juli-Desember 2016), 293-294.

Beberapa tulisan memaparkan bahwa tidak semua homoseksual adalah *nature*. Hal ini merujuk pada pemikiran Foucault yang menganggap bahwa seseorang dilahirkan sebagai biseksual, yang kemudian akan berubah menjadi heteroseksual atau homoseksual tergantung dengan pendidikan seksual yang dilakukan oleh lingkungannya. Artinya, orientasi seksual terbentuk pada saat masa perkembangan manusia dan dapat berubah pada masa pubertas atau mungkin saat dewasa karena pengaruh lingkungan dan pergaulan. Beberapa latar belakang yang mendasari antara lain; pernah menjadi korban norma sosial yang permisif terhadap LGBT, pengaruh obat-obatan/narkoba, traumatis, patah hati, dan stres.

Psikologi klinis pada awalnya melihat deviasi seksual ini sebagai patologi abnormal, *mental illness* dan dosa. Freud yang merupakan tokoh psikologi klinis mengungkapkan, "*heterosexuality was the guiding telos of development and ultimately the only correct decision*" yang artinya heteroseksual adalah tujuan akhir dari perkembangan dan satu-satunya tujuan yang benar. Menurutnya, gay terjadi karena pola asuh dan traumatis terhadap kekerasan dari sang ayah.²¹

Neil N. Whitehead, seorang ahli biokimia membuktikan bahwa homoseksual bukan dipengaruhi oleh genetik melalui penelitiannya tentang gay berjudul "*twin studies*" yang dilakukan selama 40 tahun. Penelitian ini dilakukan kepada sembilan orang homoseksual yang

²¹ Mukhid, *Kajian Teoritis*, 62.

memiliki kembar identik. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada orang kembar yang terlahir dengan gen yang sama dan membuat mereka memiliki kesamaan orientasi seksual. Dari sembilan orang yang diteliti hanya satu sebagai homoseksual. Menurut Whitehead, hasil penelitiannya tidak hanya menafikkan aspek genetik tetapi juga aspek biologis lainnya.²²

4. Homoseksual dalam Islam

Selama ini salah satu tantangan terberat bagi legalisasi hak-hak para kaum LGBT adalah persoalan teologis atau agama. Masyarakat religius garis keras menentang secara terang-terangan keberadaan kaum LGBT. Terkhusus para pemeluk agama Islam, Colin Spencer mencatat bahwa negara-negara yang masyarakatnya mayoritas muslim seperti Indonesia, menjadi tempat yang sangat sulit untuk mendapatkan kesetaraan hak kaum homoseksual. Oleh karena itu, wajar apabila para akademisi muslim yang pro terhadap LGBT seringkali menelaah ajaran Islam yang dianggap *heteronormative* kepada kelompok homoseksual.²³

Kelompok muslim yang kontra terhadap homoseksualitas tidak hanya menolak perbuatan tersebut hanya karena evolusi nilai masyarakat yang berkembang melainkan juga didasarkan oleh wahyu Allah yang tertera dalam Al-Qur.'an. Allah SWT sudah menjelaskan secara detail

²² Daud, Parafilia, 294-297.

²³ Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Ninik Rochani Sjams, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), cet ke-2, 472.

dalam Al-Qur.'anul Kareem tentang perbuatan homoseksual oleh kaum Nabi Luth pada Surah; Al A'raaf (7): 80-84.

Allah SWT berfirman:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ۚ ٨٠ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۚ ٨١ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ۚ ٨٢ فَأَجْبَيْنَهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ۚ ٨٣ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۚ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ٨٤²⁴

Artinya:

80. Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu. 81. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. 82. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri". 83. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). 84. Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (QS. Al-A'raaf: 80-84)²⁵

Selain itu, homoseksual juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Hijr (15): 59-77, Al Anbiyaa' (21): 74-75, Asy Syu'araa' (26): 160-175, An

²⁴ QS. Al-a'raaf (2): 80-84.

²⁵ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 228.

Naml (27): 54-58, Al Ankaboot (29): 28-35, Ash Shaaffaat (37): 133-138, dan Al Qamar (54): 33-40.²⁶

Rangkuti menyatakan bahwa perbuatan fahisyah yang tersebut dalam QS. Al-A'raaf ayat 80 di atas merupakan penyimpangan seksual yang tidak hanya dilakukan oleh orang-orang atheis (tidak percaya Tuhan) saja, melainkan juga dilakukan oleh orang-orang beragama. Hal tersebut dilakukan karena adanya api syahwat serta naluri-naluri hewaniah.²⁷ Akibat perbuatan fahisyah ini, Fathi Yakan mengemukakan kekhawatiran George Harvard dalam bukunya yang berjudul Revolusi Seks, di mana dengan adanya homoseksual akan mengakibatkan adanya serangan bom seks yang setiap saat dapat meledak dan menghancurkan moral manusia serta mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri.²⁸

Dalam fiqh Islam, istilah homoseksual atau lebih tepatnya gay dikenal dengan kata *liwat* “*amal qaumi luthin*”. Istilah tersebut timbul karena perbuatan homoseksual yang pertama kali dilakukan oleh umat Nabi Luth pada zamannya.²⁹ Para ulama' dari kalangan ahli fiqh, mufassir, ahli hadist dan ahli bahasa telah sepakat dengan penggunaan terminologi gay dalam islam adalah *liwat* dan pelakunya disebut dengan istilah *lut'iy*.³⁰

²⁶ Muhammad bin Ibrahim Az-Zulfi, *Homoseks: ih... Takut!... Belajar Dari Kisah Kaum Nabi Luth*, (Bandung: Penerbit Hikma, 2005), 11.

²⁷ Ramlan Yusuf Rangkuti, “Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an, Asy-Syir'ah”, *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 46, No. 1, (2012), 291.

²⁸ Fathi Yakan. *al-Islam wa al-Jins, terjemahan Syafril Halim, Islam dan Seks* (Jakarta: Al-Hidayah, 1989), 78.

²⁹ Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, (Pekanbaru: Penerbit Amzah. 2003), 33.

³⁰ Bakr bin Abdillah Abu Zayd, *Mu'jam Manahi al-Lafdzhiah wa Ma'ahu Fawaid fi Alfadz*, (Riyad: Dar al-'Ashimah, 1996), 47.

Istilah ini tidak hanya merujuk kepada tindakan seksual atau *sexual behavior* namun juga mengacu kepada orientasi seksual secara psikologis yang melibatkan perasaan cinta dan ketertarikan.³¹

Namun, Musda Mulia dalam jurnal *gandrung* vol. 1 dan Husein Muhammad dalam *Fiqh Seksualitas* beranggapan bahwa *liwat* dan homoseksual berbeda. *Liwat* lebih merujuk kepada perbuatan sodomi (hubungan anal) yang bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk pria heteroseksual dan biseksual sedangkan homoseksual lebih mengarah kepada orientasi seksual yang bersifat psikologis sehingga menetapkan istilah gay dalam Islam ialah "*Mukhannas*". Pendapat ini sebenarnya untuk membenarkan homoseksual karena para ulama' ahli fiqh menerima "*Mukhannas bi al-khalq*" atau laki-laki yang terlahir dengan sifat feminine/keperempuan-perempuanan. Inti dari pendapat mereka adalah mengarahkan pengharaman hanya kepada tindakan sodomi (praktik anal seks) sedangkan orientasi homoseksual harus diterima dengan keberadaannya.³²

Argumen dan pandangan mereka tersebut jelas tidak tepat baik dari perspektif psikologis maupun Islam. Istilah *mukhannas* lebih tepat diartikan sebagai *effeminate* yang berarti "keperempuan-perempuanan" atau "bersifat seperti perempuan". Hadist tentang *mukhannas* jelas merujuk kepada keadaan ini.

³¹ Mukhid, *Kajian Teoritis*, 68.

³² Ayub, *Penyimpangan*, 207.

Rasulullah bersabda yang diriwayatkan Ibnu Abbas dalam Sahih Bukhari:

لَعَنَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمُخْتَشِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرِّجَالَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya:

“Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” (HR. Ibnu Abbas)

Menurut Ibnu Baththal, Rasulullah SAW melaknat mereka bukan karena adanya sifat keperempuanan dalam dirinya yang merupakan ciptaan Allah SWT. Namun laknat itu disebabkan oleh mereka yang mempertuturkan kecenderungan itu dan berdandan seperti perempuan, laknat ini juga berlaku bagi laki-laki tulen yang sengaja menyerupai perempuan.³³ Jadi istilah *mukhannas* tidak ada kaitannya dengan orientasi seksual terhadap sesama jenis, melainkan pada perilaku menyerupai penampilan lawan jenis atau *effeminate*. Mengasosiasikan sifat tersebut dengan homoseksual justru dianggap *homophobia* oleh psikolog dan para pembela LGBT.³⁴

Jika melihat kilas balik dalam sejarah Islam, ada dua tokoh gay yang sangat menonjol karena gelar dan kedudukannya. Mereka adalah al-Watsiq bin Mu'tashim (w. 847 M) yang merupakan khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah Awal dan Hasan bin Hani al-Hakimi (750-810) atau yang lebih

³³ Mukhid, *Kajian Teoritis*, 68.

³⁴ Brent L. Pickett, *Historical Dictionary of Homosexuality*, (Lanham: Scarecrow Press, 2009), 93.

dikenal dengan Abu Nawas. Hal ini diperkuat dengan adanya syair yang mereka buat yang ditujukan untuk kekasih sesama jenisnya.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa homoseksual merupakan dosa yang diharamkan sebab memutuskan tali keturunan. Karena pada dasarnya, tujuan syariah (*maqasid al-syariah*) adalah menjaga garis keturunan agar tetap berlangsung (*hifz al-nasl*). Oleh karenanya, homoseksual dalam Islam diharamkan dan dilarang.

Aspek homoseksual yang diberi hukuman dalam Islam adalah perilaku yang terbukti dalam praktik hubungan seksual. Namun apabila homoseksual dalam makna orientasi seksual yang hanya merujuk kepada perasaan dalam hati tidaklah mendapat hukuman. Tetapi hal itu sama saja dengan syahwat terlarang yang harus dilawan dan tidak boleh dilampiaskan. Hukuman dapat diterapkan hanya apabila terdapat saksi yang melihat langsung seperti pada ketentuan zina; Imam Ahmad, Imam Syafi'i dan Imam Malik menetapkan harus ada empat saksi sedangkan Imam Abu Hanifah menetapkan hanya dengan dua saksi. Hukuman juga bisa ditetapkan dengan pengakuan langsung dari para pelaku. Menurut jumhur ulama', hukuman untuk pelaku *liwat* sama dengan ketentuan hukuman *hadd* untuk pelaku zina yakni; hukuman rajam untuk pelaku *muhsan* atau telah beristri dan hukuman cambuk dan diasingkan untuk pelaku *gaira muhsan* atau belum beristri.³⁵

³⁵ Ibid., 216-218.

B. *Self-Disclosure*/Pengungkapan diri

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009), pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi informasi yang akrab dengan orang lain berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai serta terdapat dalam diri orang yang bersangkutan berupa evaluatif maupun deskriptif.³⁶ Santrock (2011) menjelaskan keterbukaan diri dan berbagai pikiran personal adalah salah satu tanda dari sebuah keintiman. Hal ini sering dilakukan pada pasangan hidup atau sahabat yang menimbulkan rasa suka sehingga yang awalnya suatu hubungan dangkal akan berkembang menjadi lebih akrab.³⁷

Joseph Luth mengemukakan *Johari Window* yang merupakan proses pengungkapan diri dengan dasar model interaksi manusia. Menurutnya, seseorang memiliki informasi tersembunyi yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak ada orang ketiga yang mengetahuinya. Lain halnya dengan pendapat Sidney Jourard, hubungan yang ideal menurutnya adalah ketika seseorang dapat mengungkapkan diri yang sebenarnya pada orang lain. *Self disclosure* memang mendorong seseorang untuk menjadi lebih terbuka, namun bukan berarti tidak ada batasan. Keterbukaan yang terlalu ekstrem malah memunculkan efek negatif dalam suatu hubungan. Artinya perlu dipertimbangkan lagi ketika

³⁶ Tri Dayakisni dan Hundaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 70.

³⁷ Nora Anggraeni dan Uun Zulfiana, "Hubungan Kesepian Dan Pengungkapan Diri Di Instagram Pada Dewasa Yang Belum Menikah", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 06, No. 02, (Agustus 2018), 247.

menceritakan segala hal kepada orang lain dapat memberikan efek positif atau malah menimbulkan efek negatif.³⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (1981) menunjukkan bahwa seorang individu yang dapat melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptif), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten dan dapat diandalkan, lebih mampu bersifat positif, percaya terhadap orang lain serta lebih objektif dan terbuka. Sedangkan individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah serta tertutup. Johnson mengungkapkan bahwa ciri-ciri keterbukaan diri tersebut memengaruhi kesehatan mental seseorang.³⁹

1. Bentuk *Self Disclosure*

Proses pengungkapan diri dapat dilakukan dalam dua bentuk:

- a. Pengungkapan diri secara tertutup, yaitu pengungkapan yang dilakukan seseorang secara tersembunyi melalui tindakan dan ungkapan. Namun cara ini jarang dipahami oleh orang lain kecuali orang tersebut memiliki perhatian khusus atau kepekaan kepada seseorang yang melakukan keterbukaan. Seorang gay yang melakukan pengungkapan secara tertutup akan menunjukkan tindakan tidak seperti biasanya laki-laki

³⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 266.

³⁹ Maryam B. Gainau, "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling", *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, Vol. 33, No.1, (2009), 3.

normal, mereka akan lebih memerhatikan laki-laki tampan dibanding perempuan cantik.

- b. Pengungkapan secara terbuka, yaitu pengungkapan yang dilakukan secara terang-terangan dengan bercerita langsung kepada orang lain. Seorang gay yang melakukan pengungkapan secara terbuka akan bercerita langsung tentang orientasi seksualnya yang berbeda kepada orang-orang yang dirasa dapat dia percaya.⁴⁰

2. Karakteristik *Self Disclosure*

Menurut DeVito (1997), *Self disclosure* memiliki beberapa karakter umum yang mencakup:

- a. *Self disclosure* adalah suatu model komunikasi tentang informasi diri yang tersimpan yang kemudian di komunikasikan kepada orang lain.
- b. *Self disclosure* merupakan informasi diri seseorang yang sebelumnya belum diketahui oleh orang lain, oleh karenanya harus diungkapkan.
- c. *Self disclosure* adalah informasi diri yang meliputi pikiran, perasa, dan sikap.
- d. *Self disclosure* bersifat khusus atau dalam artian lain sebuah informasi rahasia tentang diri yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi dan tidak diketahui oleh pihak ketiga.

⁴⁰ Bungin, *Sosiologi*, 267.

- e. *Self disclosure* melibatkan sekurang-kurangnya melibatkan individu lain, oleh karena itu pengungkapan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.⁴¹

3. Aspek-Aspek *Self Disclosure*

Ada beberapa pendapat tentang apa saja aspek-aspek yang ada dalam suatu proses pengungkapan diri. Aspek yang dikemukakan oleh Culbert (1968), Pearson (1987), Cox (1989), Watson (1984), serta Altman dan Taylor (1973) meliputi:

- a. Ketepatan, *Self disclosure* sering kali tidak tepat atau tidak sesuai apabila menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Sebuah pengungkapan mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika seseorang tidak sadar akan norma-norma tersebut. Oleh karena itu, individu tersebut harus bertanggung jawab dan menanggung risiko karena bertentangan dengan norma. Pengungkapan diri yang tepat akan mendapatkan respons yang positif dari partisipan atau pendengar berupa pujian, dukungan, dsb. Kebalikannya, apabila partisipan merespons dengan penilaian yang bersifat menyalahkan diri itu berarti seseorang yang melakukan pengungkapan mendapatkan pernyataan yang negatif.
- b. Motivasi, Motivasi berkaitan dengan apa yang membuat seseorang tersebut dapat melakukan pengungkapan diri kepada orang lain.

⁴¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), 126.

Dorongan tersebut muncul dari dalam diri yang berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan orang tersebut melakukan pengungkapan, maupun dari luar yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan pekerjaan.

- c. Waktu, Waktu sangat berpengaruh terhadap keterbukaan seseorang. Ketika merasa lelah dan sedih, biasanya orang tersebut akan cenderung tertutup dan tidak akan melakukan pengungkapan. Sebaliknya ketika merasa *mood* nya baik dan bahagia, orang tersebut dapat melakukan pengungkapan diri dengan lebih nyaman dan cenderung lebih terbuka kepada orang lain.
- d. Keintensifan, Intensif atau tidaknya seseorang dalam melakukan pengungkapan diri tergantung dengan siapa ia melakukannya. Jika dilakukan kepada orang terdekat seperti sahabat, keluarga, pacar maka akan lebih intensif dibanding ketika dengan teman biasa dan orang yang baru dikenal.
- e. Kedalaman dan keluasan, Kedalaman *self disclosure* memiliki dua dimensi yakni dangkal dan dalam. Pengungkapan diri yang dangkal biasanya dilakukan kepada orang yang baru dikenal seperti informasi tentang nama, daerah asal dan alamat. Sedangkan pengungkapan yang dalam dilakukan terhadap orang lain yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*) seperti keluarga, sahabat dan pacar. Informasi

yang diungkapkan biasanya lebih sensitive dan belum pernah dikatakan sebelumnya kepada orang lain.⁴²

Sedangkan Joshep A. Devito (1997) menjelaskan aspek-aspek *self disclosure* sebagai berikut:

- a. *Amount*, yaitu kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa seseorang mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang dibutuhkan untuk mengungkapkan *statement self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.
- b. *Valance Self-Disclosure*, Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri. Seseorang dapat mengungkapkan hal-hal menyenangkan maupun tidak menyenangkan tentang dirinya. Seseorang dapat memilih untuk memuji dirinya sendiri atau sebaliknya. Faktor nilai juga memengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.
- c. *Accuracy/Honesty*, yaitu ketepatan dan kejujuran seseorang dalam mengungkapkan dirinya. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat di mana individu tersebut mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Seseorang dapat jujur secara total atau malah dilebih-lebihkan, melewati bagian penting bahkan berbohong.

⁴² Gainau, *Keterbukaan*, 5-6.

- d. *Intention*, yaitu seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
- e. *Intimacy*, individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai *peripheral* atau impersonal atau hal yang hanya bohong.⁴³

Pada dasarnya setiap pendapat para pakar yang dikemukakan tentang aspek-aspek *self disclosure* memiliki substansi yang sama yaitu semakin dekat individu dengan orang lain maka semakin banyak pula informasi diri yang diberikan. Hanya saja ada perbedaan dalam pemilihan bahasa dan pemaknaan pada setiap aspek yang dikemukakan.

4. Tingkatan *Self Disclosure*

John Powell membagi tingkatan-tingkatan *self disclosure* dalam komunikasi menjadi lima bagian yakni:

- a. Basa-basi, merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal. Meskipun terdapat keterbukaan di antara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi hanya untuk kesopanan.
- b. Membicarakan orang lain, ketika melakukan komunikasi antar individu yang diungkapkan hanya orang lain atau hal-hal di luar dirinya.

⁴³ Devito, *Komunikasi*, 255.

Meskipun pada tahapan ini isi komunikasi lebih mendalam namun individu tidak mengungkapkan dirinya.

- c. Menyatakan gagasan atau pendapat, sudah mulai terjalin hubungan yang akrab. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada orang lain meskipun hanya sebatas pendapat mengenai hal-hal tertentu saja.
- d. Perasaan, setiap individu dapat memiliki sebuah gagasan yang sama, namun perasaan atau emosi yang mengiringinya dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan keakraban antar pribadi haruslah didasari oleh hubungan yang jujur dan terbuka serta menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam.
- e. Hubungan puncak, pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi menghayati setiap perasaan yang dialami oleh individu lain. Segala hubungan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran mutlak.⁴⁴

5. Manfaat dan Risiko *Self Disclosure*

Ada beberapa kegunaan *self disclosure* atau keterbukaan diri menurut Devito (1989) antara lain :

- a. Mengetahui diri sendiri, seseorang akan lebih mengenal dirinya sendiri jika sudah melakukan *self disclosure*. Karena setelah melakukannya, orang tersebut akan mendapatkan gambaran baru tentang dirinya dan mengenal lebih dalam perilakunya.

⁴⁴ Dayakisni, *Psikologi*, 76.

- b. Adanya kemampuan menanggulangi masalah, Seseorang dapat mengatasi masalah karena adanya dukungan dari teman atau sahabat tempatnya melakukan keterbukaan dan bukan penolakan, sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalah yang dimiliki.
- c. Mengurangi beban, Suatu perasaan atau rahasia yang dipendam sendiri akan terasa lebih berat dan membuat depresi. Dengan adanya keterbukaan diri, seseorang akan merasa lebih nyaman karena membagi apa yang disimpan kepada orang lain.⁴⁵

Di samping itu, ada pula risiko yang dapat terjadi ketika seseorang melakukan pengungkapan diri. Menurut Taylor, dkk (2000) risiko tersebut meliputi:

- a. Pengabaian, terkadang orang lain dijadikan tempat untuk pengungkapan diri sama sekali tidak tertarik untuk mendengarkan dan cenderung tidak peduli, sehingga hubungan antara keduanya tidak terjalin baik dan berkembang.
- b. Penolakan, informasi yang diungkapkan kepada orang lain mungkin saja menimbulkan penolakan sosial karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Hilangnya control, ketika seseorang melakukan pengungkapan, terkadang orang lain memanfaatkan informasi diri yang diberikan

⁴⁵ Devito, *Komunikasi*, 231.

padanya untuk menyakiti, mengancam atau bahkan mengontrol kehidupan orang tersebut.

- d. Penghianatan, sering terjadi di antara individu dan individu lain di mana informasi personal yang diungkapkan yang harusnya disimpan bersama dan tidak boleh diketahui orang lain malah dibocorkan sembarangan.⁴⁶

C. Teori Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor menjelaskan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Proses untuk mencapai hubungan yang akrab itu disebut dengan model penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial pertama kali dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1960-an. Teori ini berusaha mengamati proses keterbukaan dan keintiman seseorang dengan orang lain dalam menjalin hubungan.⁴⁷

Altman dan Taylor (1973) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan antar individu. Mereka mengatakan, “*gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes*” pada dasarnya, setiap individu mampu untuk berdekatan dengan orang lain sejauh seseorang tersebut mampu melalui proses.

⁴⁶ “Pengungkapan Diri (Self Disclosure), Muchlisin Riadi, 08 Agustus 2019, <https://www.kajianpustaka.com>, diakses tanggal 10 September 2020.

⁴⁷ Morissan, *Teori Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 296.

Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor mengemukakan beberapa penjabaran sebagai berikut:

- a. Seseorang akan lebih mudah melakukan pengungkapan tentang informasi umum kepada orang lain. Seseorang cenderung lebih mudah membicarakan hal-hal yang tidak penting tentang dirinya, daripada membicarakan hal-hal yang lebih personal. Semakin dalam penetrasi yang dilakukan, maka semakin tebal dan sulit kepribadian yang dihadapi dan semakin sulit ditembus. Artinya, semakin mencoba akrab dengan seseorang ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka semakin sulit pula.
- b. *Self disclosure* bersifat resiprokal atau timbal balik, terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan antar individu. Menurut teori penetrasi sosial, pada awal hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri masing-masing, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Apabila keterbukaan sudah mulai menyentuh lapisan lebih dalam, biasanya keterbukaan tersebut berjalan lebih lambat dan seringkali tidak bersifat timbal balik.
- c. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Suatu keakraban membutuhkan proses yang panjang dan biasanya banyak ditemui dalam hubungan interpersonal runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya banyak sekali faktor yang menyebabkan hubungan tersebut goyah dan runtuh. Akan tetapi, apabila dapat melalui proses ini,

hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna serta bertahan lama.

- d. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Artinya, ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, namun secara bertahap.

Kedalaman suatu hubungan merupakan hal yang penting dalam teori penetrasi sosial namun keluasan ternyata sama pentingnya. Artinya, dalam beberapa hal tertentu yang bersifat personal seseorang dapat sangat terbuka kepada orang terdekatnya, namun bukan berarti dapat membuka diri dalam hal lain. Contoh, seorang gay dapat bercerita tentang masalah keluarga kepada sahabatnya namun tidak dapat mengungkapkan bahwa orientasi seksualnya menyimpang. Hubungan ini bersifat *depth without breadth* atau mendalam namun tidak luas karena hanya satu area saja yang terbuka bagi orang lain. Dan sebaliknya jika suatu hubungan bersifat *breadth without depth* atau luas tetapi tidak dalam, berarti hubungan tersebut biasa-biasa saja hanya sekedar dalam jangkauan saling bertanya “apa kabar?” Hubungan yang intim harus meliputi keduanya yaitu dalam dan juga luas.

1. Analogi Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor menganalogikan interaksi manusia dengan bawang merah (*onion*). Pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian, lapisan terluar berisi informasi yang terbuka untuk publik atau *superfisial*. Jika kita dapat memasuki sedikit lebih dalam lagi,

maka terdapat lapisan kepribadian yang hanya orang-orang tertentu saja boleh mengetahuinya, lapisan kepribadian ini bersifat *semiprivate*. Kemudian lapisan paling dalam adalah wilayah *private* yang berisi konflik yang belum terselesaikan, nilai-nilai, konsep diri, emosi yang terpendam dan semacamnya. Lapisan ini adalah lapisan yang paling berdampak terhadap kehidupan seseorang di mana lapisan ini tidak terlihat dari luar, oleh siapapun bahkan dari orang tua, kekasih maupun orang-orang terdekat.⁴⁸

Jika dipandang dari segi kehidupan seorang gay, lapisan kepribadian utama berisi tentang siapa namanya, di mana lamatnya, berapa umurnya, dan sebagainya yang berhubungan tentang informasi umum. Kemudian pada lapisan *semiprivate* berisi tentang bagaimana sifatnya, tempat kerja, apa kesukaannya, bagaimana keluarganya atau tergantung setiap individu karena setiap orang memiliki persepsi masing-masing. Dan lapisan dalam berisi tentang konflik batin yang dialami sebagai seorang gay, di mana banyak penolakan ketika melakukan pengungkapan.

2. Asumsi Penetrasi Sosial

Menurut Richard West (2013), teori penetrasi sosial memiliki empat asumsi utama yaitu:

- a. *Relationship development* bergerak dari lapisan superfisial ke lapisan privat. Saat pertama kali seseorang bertemu individu yang baru, maka

⁴⁸ Emory A. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2003), 132-141.

mereka akan berinteraksi mengenai topik-topik yang ringan. Hubungan maju dari yang mulanya biasa-biasa saja akan berubah lebih intim.

- b. Hubungan interpersonal dimulai dalam lingkungan yang sistematis dan dapat di prediksi. Meskipun komunikasi yang terjadi bersifat dinamis, tetapi terdapat pola-pola yang dapat di prediksi.
- c. *Relationship development* dapat berjalan terbalik yang menghasilkan depenetrasi dan disolusi. Perkembangan hubungan tidak selalu berjalan maju, tetapi juga mengalami kemunduran karena salah satu individu menarik diri. Hal ini dapat terjadi karena proses perkembangan hubungan tidak selalu berjalan baik dan dimaknai positif.
- d. *Self disclosure* adalah inti dari perkembangan hubungan. Pengungkapan diri adalah sikap terbuka antara individu dengan individu lain. Ketika pengungkapan terjadi, maka hubungan antara keduanya akan terus berkembang.⁴⁹

3. Tahap-Tahap Penetrasi Sosial

Dalam proses pencapaian keintiman, teori penetrasi sosial memiliki empat tahapan yaitu;

- a. Tahap orientasi, tahap awal komunikasi yang bersifat tidak pribadi (impersonal).
- b. Tahap pertukaran efek eksploratif (*exploratory affective exchange*), tahap ketika muncul tindakan ke arah keterbukaan.

⁴⁹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 215.

- c. Tahap pertukaran efek (*affective exchange*), tahap ketika mulai ada perasaan kritis dan evaluative pada tingkatan yang lebih dalam,
- d. Tahap pertukaran stabil (*stabil exchange*), adanya keintiman satu sama lain serta kemungkinan dapat bertindak dan memberi tanggapan dengan sangat baik.⁵⁰

Dalam konteks ini, peneliti akan menganalogikan tahapan-tahapan dalam teori penetrasi sosial dengan proses keterbukaan seorang gay kepada orang lain yang akan diinisialkan dengan A dan B.

- a. Pada tahap orientasi, A mulai berkenalan dengan B di mana mereka akan bertukar informasi umum tentang diri mereka masing-masing seperti nama dan alamat.
- b. Kemudian dalam tahap pertukaran efek eksploratif, mereka akan mulai sering bertemu dan *hang out* bersama.
- c. Lalu tahap pertukaran efek akan terjadi apabila A dan B merasa nyaman, bercerita lebih dalam tentang hal-hal yang lebih kritis seperti pasangan, keluarga, dsb.
- d. Dan terakhir, tahap pertukaran stabil dapat dicapai apabila si A sudah benar-benar percaya dengan si B dan kemudian menceritakan rahasia terdalamnya bahwa dia adalah seorang Gay.

⁵⁰ Morissan, *Teori*, 299.